

## **BAB II**

### **DINAMIKA KERJASAMA JERMAN DAN ARAB SAUDI SERTA DAMPAK PEMBERHENTIAN EKSPOR SENJATA JERMAN KEPADA ARAB SAUDI**

Setiap kebijakan yang diambil suatu negara tentunya akan menghasilkan akibat atau dampak tertentu. Begitu pula dengan kebijakan yang diberlakukan oleh Jerman. Pemberhentian ekspor senjata yang dilakukan oleh Jerman kepada Arab Saudi tentunya memberikan dampak-dampak tersendiri bagi Jerman. Untuk memberikan pemahaman lebih baik terkait hubungan kerjasama perdagangan antara Jerman dan Arab Saudi, bab ini akan memberikan penjelasan terkait dampak apa saja yang diterima oleh Jerman terkait pemberhentian ekspor senjata kepada Arab Saudi, baik dampak ekonomi dan dampak politik lainnya.

Bab ini akan diawali dengan dinamika hubungan yang terjalin antara Jerman dan Arab Saudi, dilanjutkan dengan detail deskripsi atau penjelasan terkait senjata yang diekspor oleh Jerman ke Arab Saudi, lalu dampak ekonomi dan dampak politik apa saja yang diterima oleh Jerman sebagai akibat dari kebijakannya tersebut.

#### **II.1 Dinamika Kerjasama Pertahanan Jerman dan Arab Saudi**

Jerman dan Arab Saudi memiliki hubungan bilateral yang cukup baik dan bersahabat. Hubungan bilateral kedua negara tersebut sudah terbentuk sejak tahun 1929. Awal mula hubungan bilateral tersebut ditandai dengan ditandatanganinya Perjanjian Persahabatan atau *Treaty of Friendship* antara Jerman serta Kerajaan Hijaz dan Kerajaan Nejd<sup>1</sup> pada tahun 1929 (German Federal Foreign Office, 2019). Sedangkan hubungan diplomatik antara Jerman dan Arab Saudi dibuka pada tahun 1954.

Selain memiliki hubungan secara politik, Jerman dan Arab Saudi juga memiliki hubungan dalam sektor budaya dan ekonomi. Dalam sektor budaya, keduanya memiliki kerjasama yang tertuang dalam Perjanjian Antarnegara yang

---

<sup>1</sup> Hijaz dan Nejd merupakan dua dari empat wilayah yang menjadi asal-usul wilayah Arab Saudi saat ini. Dua wilayah lainnya adalah Al-Ahsa dan 'Asir

disahkan pada 2 April 2006. Bentuk dari kerjasama tersebut antara lain pendirian Sekolah Jerman di Jeddah dan Riyadh, terbukanya kesempatan *summer course* bagi 1150 mahasiswa Arab Saudi di Jerman, serta dibukanya departemen Terjemahan Jerman-Arab di Universitas Riyadh. Selain itu, pertukaran budaya di antara keduanya seringkali dilaksanakan dalam bentuk pentas pertunjukan, konser, maupun pemutaran film di Kedutaan Besar masing-masing (German Federal Foreign Office, 2019).

Dalam sektor ekonomi, Jerman dan Arab Saudi memiliki hubungan yang baik. Arab Saudi merupakan mitra dagang Arab paling penting nomor dua bagi Jerman setelah Uni Emirat Arab. Sedangkan bagi Arab Saudi, Jerman merupakan *supplier* impor terbesar nomor empat. Diversifikasi industri dan energi terbarukan merupakan salah satu kunci permasalahan dalam program-program Arab Saudi seperti Program Reformasi 2030 dan Program Transformasi Nasional 2020. Jerman sebagai ahli dalam bidang tersebut memiliki prospek yang baik dalam perkembangan kerjasama ekonomi kedua negara tersebut. Oleh karenanya, perjanjian perlindungan investasi (*Investment Protection Agreement*) di antara keduanya diberlakukan sejak 1999 (German Federal Foreign Office, 2019). Didirikannya *The German-Saudi Arabian Liaison Office for Economic Affairs* (GESALO) sejak 1978 di Riyadh menandakan dan merepresentasikan ketertarikan Jerman kepada Arab Saudi dalam sektor bisnis. Selain itu, terdapat pula *the Saudi-German Joint Economic Commission* yang didirikan pada 1975 yang mencakup perwakilan dari pemerintah dan pelaku bisnis (German Federal Foreign Office, 2019).

Secara lebih jauh, GESALO merupakan bagian dari jaringan internasional Jerman dalam bidang ekonomi yaitu *German Chambers of Commerce Abroad* atau *Außenhandelskammer* (AHK) (GESALO, 2019). GESALO didirikan dengan tujuan untuk memfasilitasi hubungan kerjasama ekonomi antara Jerman dengan Arab Saudi, baik dalam bentuk *Business to Business* maupun *Business to Government* atau sebaliknya (GESALO, 2018). Produk ekspor utama Jerman ke Arab Saudi adalah mesin, kendaraan bermotor, produk kimia dan listrik, rekayasa presisi, barang optik, serta persenjataan (German Federal Foreign Office, 2019).

Ekspor senjata Jerman ke Arab Saudi diperkirakan mulai dilakukan secara bertahap sejak dibukanya hubungan diplomatik dan didirikannya GESALO. Posisi Arab Saudi sebagai salah satu importir senjata terbesar di dunia sudah tidak perlu diragukan lagi. Sejak tahun 2012 hingga tahun 2014, Arab Saudi menjadi importir senjata terbesar di dunia dengan jumlah 12 persen dari impor keseluruhan. Persentase tersebut naik 192% dari jumlah impor senjata Arab Saudi pada tahun 2009 hingga tahun 2013 (SIPRI, 2018). Dengan demikian, Arab Saudi memiliki posisi penting dalam perdagangan senjata di dunia sebagai importir, termasuk bagi Jerman.

Dalam jangka waktu dua puluh tahun terakhir, Arab Saudi hampir selalu berada dalam daftar importir senjata yang penting bagi Jerman. Hal tersebut tercantum dalam laporan tahunan terkait Ekspor Senjata Jerman yang dirilis oleh Kementerian Ekonomi dan Teknologi Jerman sejak tahun 1999. Pada tahun 1999, Jerman mengabulkan 83 izin perdagangan senjata ke Arab Saudi senilai 51,1 juta DM.<sup>2</sup> Kemudian pada tahun 2000, Arab Saudi berada pada posisi 16 dalam daftar negara tujuan terpenting bagi Jerman, dengan nilai ekspor 72,8 juta DM, lebih tepatnya 72.757.406 DM (German Federal Ministry for Economic Affairs and Energy, 2001). Pada tahun 2001, nilai ekspor senjata Jerman ke Arab Saudi naik menjadi 74.757.537 DM dan menduduki posisi ke 19 dalam daftar 20 negara tujuan ekspor terpenting bagi Jerman (German Federal Ministry for Economic Affairs and Energy, 2002).

Pada tahun 2002, nilai tukar yang digunakan Jerman sudah mengacu pada Euro. Arab Saudi pada tahun 2002 tidak berada dalam 20 besar negara tujuan ekspor senjata Jerman dan memiliki nilai ekspor sebesar 26.522.870 Euro (German Federal Ministry for Economic Affairs and Energy, 2003). Kembali menduduki posisi 17 pada tahun 2003, nilai ekspor senjata Jerman ke Arab Saudi pada tahun 2003 bernilai 43.699.441 Euro (German Federal Ministry for Economic Affairs and Energy, 2004). Pada tahun 2006, dengan nilai ekspor sebesar 56.913.949 Euro, Arab Saudi menduduki posisi ke 20 dalam daftar negara

---

<sup>2</sup> The *Deutsche Mark* (DM), mata uang resmi Jerman Barat pada tahun 1948 hingga 1990, kemudian digunakan oleh Jerman yang telah bersatu sejak tahun 1990 hingga 2002.

tujuan terpenting bagi Jerman (German Federal Ministry for Economic Affairs and Energy, 2007).

Nilai ekspor Jerman ke Arab Saudi meningkat pada tahun 2007 menjadi 45.495.688 Euro, tetapi tidak terdaftar dalam negara tujuan ekspor terpenting (German Federal Ministry for Economic Affairs and Energy, 2008). Pada tahun berikutnya yaitu tahun 2008, nilai ekspor senjata ke Arab Saudi meningkat mencapai empat kali lipat menjadi 170.379.019 Euro dan berada dalam posisi ke 8 sebagai negara tujuan ekspor senjata paling penting bagi Jerman (German Federal Ministry for Economic Affairs and Energy, 2009). Pada tahun 2009, posisi Arab Saudi meningkat menjadi posisi ke 6 dengan nilai ekspor sebesar 167.953.616 (German Federal Ministry for Economic Affairs and Energy, 2010). Nilai ekspor senjata Jerman ke Arab Saudi mengalami sedikit penurunan pada tahun 2010 yaitu senilai 152.492.937 Euro dan menempati posisi ke 10 (German Federal Ministry for Economic Affairs and Energy, 2011).

Pada tahun 2011, Saudi Arabia menempati posisi ke-12 dengan total nilai ekspor sebesar 139.550.035 Euro (German Federal Ministry for Economic Affairs and Energy, 2012). Tahun 2012 menjadi salah satu bukti pentingnya Arab Saudi bagi Jerman sebagai importir karena pada tahun 2012 Arab Saudi menjadi negara tujuan terpenting bagi Jerman dan berada di posisi pertama dengan nilai ekspor sebesar 1.237.288.814, meningkat hampir sepuluh kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya (German Federal Ministry for Economic Affairs and Energy, 2013). Nilai ekspor tersebut menurun cukup tajam pada tahun 2013 menjadi 361.024.681 Euro dan menempati posisi keempat (German Federal Ministry for Economic Affairs and Energy, 2014). Pada tahun 2014, nilai ekspor senjata Jerman ke Arab Saudi kembali menurun menjadi 208.966.567 Euro. Dengan nilai tersebut, Arab Saudi berada dalam posisi keenam (German Federal Ministry for Economic Affairs and Energy, 2015). Menempati posisi ketujuh pada tahun 2015, nilai ekspornya mencapai 270.040.534 (German Federal Ministry for Economic Affairs and Energy, 2016). Pada 2016, Arab Saudi menduduki kembali posisi ketiga dengan nilai ekspor sebesar 529.705.969 Euro (German Federal Ministry for Economic Affairs and Energy, 2017).

Secara lebih jelas, dinamika kerjasama tersebut disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 2.1**

**Dinamika Ekspor Senjata Jerman ke Arab Saudi**

<b>Tahun</b>	<b>Nomor urut / Ranking</b>	<b>Jumlah Lisensi</b>	<b>Nilai Total Ekspor Senjata (Euro)</b>	<b>Nilai Ekspor Senjata Jerman ke Arab Saudi (Euro)</b>
1999	-	81	5.918.669.801 DM (3.026.164.399 Euro)	51.100.000 DM (26.126.985 Euro)
2000	16	82	5.568.213.943 DM (2.846.979.367 Euro)	72.757.406 DM (37.200.228 Euro)
2001	19	90	7.209.401.873 DM (3.686.104.483 Euro)	74.757.537 DM (38.222.878 Euro)
2002	-	59	3.257.641.306	26.522.870
2003	17	142	4.864.000.000	43.699.441
2006	20	117	4.200.000.000	56.913.949
2007	-	102	3.668.000.000	45.495.688
2008	8	161	5.788.265.921	170.379.019
2009	6	199	5.043.396.852	167.953.616
2010	10	232	4.754.136.037	152.492.937
2011	12	241	5.414.500.000	139.550.035
2012	1	323	4.703.969.983	1.237.288.814
2013	4	265	5.845.626.422	361.024.681
2014	6	174	3.973.800.137	208.966.567
2015	7	128	7.858.766.860	270.040.534
2016	3	156	6.847.689.283	529.705.969

**Sumber: (German Federal Ministry for Economic Affairs and Energi, 1999-2017) diolah.**

Dinamika tersebut menunjukkan pentingnya Arab Saudi sebagai rekan perdagangan bagi Jerman, termasuk dalam bidang pertahanan atau persenjataan. Posisi Arab Saudi sebagai importir senjata terbesar di dunia pun memberikan keuntungan bagi para eksportir senjata termasuk bagi Jerman. Keputusan Jerman

untuk melakukan pemberhentian ekspor senjata ke Arab Saudi dapat menjadi bumerang bagi Jerman di kemudian hari.

## II.2 Macam-Macam Senjata

Arab Saudi membeli berbagai macam senjata dari Jerman. Berbagai macam senjata tersebut mencakup pistol, senapan, alat transportasi, dan lain-lan. Berikut merupakan beberapa macam peralatan produksi utama Jerman yang dipesan dan dikirim ke Arab Saudi.

Di bawah kode A0005, *COBRA Weapon Locating System* salah satunya. *Counter Battery Radar* (COBRA) yang merupakan abreviasi dari *Counter Battery Radar* merupakan program radar perang jarak jauh kerjasama Jerman dan Perancis yang ada sejak tahun 2005 dan mulai dikirim ke negara lain sejak 2007. COBRA termasuk salah satu sistem pelacak senjata tercanggih di dunia, yang meliputi radar kinerja tinggi, serta sistem proses yang terintegrasi, fleksibel, serta mudah dikontrol dan dikomunikasikan. Fungsi utama COBRA adalah untuk melacak mortar atau peluncur roket dan baterai artileri, serta untuk menyediakan informasi untuk melawan musuh dengan efektif. Dengan jangkauan deteksi sejauh 40 km dan seluas 1600 km<sup>2</sup>, COBRA mampu menemukan dan mengklasifikasikan hingga 40 baterai dalam waktu dua menit. Dalam keadaan digunakan untuk menjaga perdamaian, COBRA dapat digunakan untuk memantau pelanggaran gencatan senjata (OCCAR, 2019).





**Gambar 2.1**

**COBRA Weapons Locating System**

Sumber: (OCCAR, 2019)

Selanjutnya, dalam kategori A0006, *Tank Transporter* atau Truk Militer produksi Rheinmetall Jerman juga merupakan produksi yang diekspor ke Arab Saudi. *The MAN HX81* merupakan kendaraan militer yang didesain secara khusus untuk beban berat dan medan yang terjal. Salah satu fitur dari MAN HX81 adalah dapat menderek semi-trailer dengan tank tempur, memiliki *self-propelled artillery systems*, serta dapat memuat bahan konstruksi dan muatan militer ke jarak jauh. Truk ini juga dapat beroperasi di daerah terpencil dan dengan medan yang sulit sekalipun. Truk ini memiliki berat 27 ton dan dapat mengangkut muatan sebesar 73 ton. HX81 memiliki kabin yang memberikan perlindungan dari peluru, serpihan artileri, serta tahan terhadap ledakan ranjau anti-tank 8 kg. Sebuah palka atau dasar untuk pemasangan senapan mesin juga disediakan di atap kabin. HX81 juga dapat dilengkapi dengan stasiun senjata yang dikendalikan dari jarak jauh. Senapan mesin atau peluncur granat otomatis dapat dipasang di dalamnya. Per unit HX81 memiliki nilai jual sebesar USD 1.375.000 (Military Today, 2018).



**Gambar 2.2**

***The MAN HX81***

Sumber: (Military Today, 2018)

Selain transportasi darat, Jerman juga mengirim berbagai alat transportasi laut untuk Arab Saudi di bawah kode ekspor *naval vessels*, A0009. Salah satu perusahaan galangan kapal yang memproduksi kapal patroli untuk Arab Saudi adalah Lürssen *Defence* atau Lürssen *Shipyard*. FPB 38 merupakan kapal patroli cepat atau *fast patrol boats* sepanjang 38 meter dengan bobot 186 ton serta panjang tiang kapal 7 meter. FPB 38 pada dasarnya berfungsi sebagai kapal patroli yang diletakkan Arab Saudi di wilayah-wilayah perbatasan sebagai sarana pertahanan nasionalnya. Mampu menampung 19 dan 4 kru tambahan, FPB 38 juga dipasangi dua mesin diesel dengan daya total 3.740 KW, serta berkecepatan 30 KTS. Kapal patroli ini memiliki *electro-optical* (EO) Sensor dan memiliki radar yang mampu mendeteksi permukaan air apabila terdapat kapal-kapal atau



hal lain yang mencurigakan. Beberapa kapabilitas atau kemampuan yang dimiliki oleh FPB 38 adalah ASUW atau *Anti-Surface Warfare*. ASUW merupakan senjata, sensor atau operasi yang ditujukan untuk menyerang atau membatasi kapal musuh. Selain itu, seperti kapal patroli pada umumnya, FPB 38 dilengkapi oleh kamera pengawas. FPB juga dilengkapi oleh satu senjata *double 40 mm* serta *mine laying* (Luerssen Defense, 2019).



**Gambar 2.3**

**FPB 38**

Sumber: (Luerssen Defense, 2019)

Bersamaan dengan FPB 38, masih diproduksi oleh Lürssen Defence adalah TNC 35. TNC 35 merupakan kapal patroli cepat atau *fast patrol boats* sepanjang 35 meter yang dioperasikan oleh dua mesin dengan output 7.800 kilowatt. TNC 35 dapat melaju dengan kecepatan hingga 40 knot. TNC 35

memiliki beberapa sensor seperti *combat management system*, radar pencarian, radar navigasi, sensor *electro-optical* (EO), IFF, serta ESM/ECM. Sama seperti FPB 38, TNC 35 juga dilengkapi dengan ASUW atau *Anti-Surface Warfare*. ASUW merupakan senjata, sensor atau operasi yang ditujukan untuk menyerang atau membatasi kapal musuh. Senjata yang terdapat pada TNC 35 berupa 40 mm *double barrel* dan MM40 EXOCET. TNC 35 ini juga dipasang oleh Arab Saudi di wilayah-wilayah perbatasan sebagai pertahanan dan keamanan nasional (Luerssen Defense, 2019).



**Gambar 2.4**  
**TNC 35**

Sumber: (Luerssen Defense, 2019)

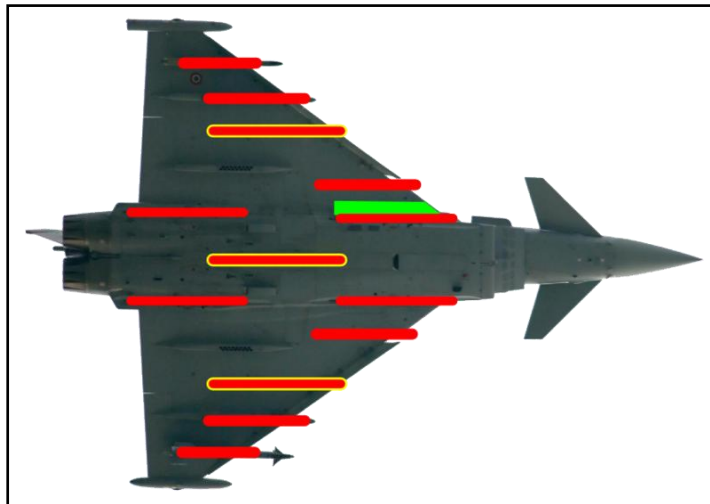
Dalam kedirgantaraan, *Eurofighter Typhoon* merupakan salah satu pesawat tempur yang merupakan proyek gabungan antara Jerman, Inggris dan Perancis. *Eurofighter Typhoon* merupakan pesawat tempur dengan desain *delta*

*foreplane*, yang secara sengaja dibuat tidak stabil secara aerodinamis dalam penerbangan subsonik. Ketidakstabilan tersebut memberikan kemudahan bagi *Eurofighter Typhoon* dalam penerbangan subsonik dan memberikan performa yang lebih tinggi. Dengan desain tersebut, pesawat ini mampu bergerak dan terbang dengan lincah. Jangka waktu atau lama hidup dari *Eurofighter Typhoon* diperkirakan dapat mencapai 6.000 jam terbang. Pesawat ini dilengkapi sistem *Instrument Landing* sehingga pesawat ini dapat mendarat bahkan dalam cuaca yang sangat buruk. *Defensive Aids Sub-System* bernama *Praetorian* juga dipasang di *Eurofighter* yang berfungsi untuk mengawasi atau memonitor serta merespon terhadap segala ancaman di udara maupun permukaan.

Dalam pesawat tempur ini juga dilengkapi berbagai macam radar seperti CAPTOR Radar, yang memberikan kemampuan pesawat ini untuk menyerang dalam segala musim dan daya tahan yang lebih baik. Radar yang berikutnya adalah *Infrared Search and Track* (IRST) bernama *The Passive Infrared Airborne Track Equipment* (PIRATE) yang berfungsi untuk identifikasi dan akuisisi target. PIRATE bahkan dapat mendeteksi target yang sangat kecil dengan jarak 30 hingga nmi (*nautical miles*). Dilengkapi pula dengan *stabilizer* yang memberikan stabilitas di wilayah dan cuaca yang tidak baik. *Eurofighter Typhoon* dijalankan menggunakan dua mesin Eurojet EJ200 yang masing-masing mampu menjalankan pesawat dengan kecepatan hingga 60 kN. *Eurofighter Typhoon* juga mampu untuk beroperasi di luar jarak visual atau *beyond visual range* (BVR) sehingga tidak dapat terdeteksi hanya secara visual dan dapat beroperasi dengan akurasi serta keamanan maksimal.

Sebagai pesawat tempur, *Eurofighter Typhoon* dilengkapi dengan berbagai senjata atau misil yang dapat ditembakkan ke udara maupun ke permukaan. Salah satu macamnya yaitu *Tranche I* dapat menjatuhkan bom dengan panduan laser. Misil seperti *The Storm Shadow* dan KEPD 350 juga dipasang dalam pesawat tempur ini. Pesawat ini juga mampu membawa empat bom GBU-48 yang masing-masing berbobot 1000 lb. Selain itu, pesawat ini dilengkapi dengan meriam Mauser BK-27 27 mm yang merupakan meriam *single-barrel* yang ditembakkan secara elektrik dengan revolver yang dioperasikan dengan gas

yang mampu menembakkan hingga 1700 tembakan per menit (Eurofighter Typhoon, 2019).



**Gambar 2.5**

**Eurofighter Typhoon**

Sumber: (Eurofighter Typhoon, 2019)

Selain alat transportasi tempur, berbagai senjata berupa senapan juga diimpor oleh Arab Saudi dari Jerman. Senapan-senapan tersebut di antaranya adalah *Heckler & Koch HK33*, *Heckler & Koch G36*, *Heckler & Koch G3*, *Heckler & Koch MG4*, *Heckler & Koch PSG I*, dan *Rheinmetall MG3*.

*Heckler & Koch HK33* merupakan senapan serbu atau *assault rifle* yang menggunakan peluru 5.56 mm. Selot dalam senapan ini mengandung ekstraktor pegas dengan perangkat *anti-bouncing* yang dapat mencegah adanya

kerusakan atau *defect* pada selot dan laras senapan tersebut. Senapan ini memiliki beberapa mode pengaturan yaitu *safe*, *semi*, dan *full auto-fire*. HK33 juga dilengkapi dengan *flash suppressor* yang mengurangi adanya *flash* saat penembakan dilakukan. Senapan ini merupakan senapan jarak pendek dengan jarak tembakan 100 m dengan tiga *apertures* untuk 200, 300, dan 400 meter. HK33 juga dilengkapi dengan alat penglihatan malam hari (Shea, 2013).



**Gambar 2.6**  
**Senjata Heckler & Koch HK33**

Sumber: (Shea, 2013)

Sedikit lebih berat dibanding HK33, *Heckler & Koch G36* merupakan senapan serbu dengan peluru 5.56 x 45mm. *Fire and Safety Selector* yang terpasang dalam G36 sangatlah tangkas dan pandai. Terdapat tiga pengaturan dalam G36 yaitu *Safe*, *Semi-automatic Fire*, dan *Continuous Fire*. Magazin G36 dapat diisi dengan 30 peluru yang disusun di atas satu sama lain. Magazin G36 dibuat dari plastik anti-kejut yang tembus pandang sehingga pengguna dapat melihat amunisi di dalamnya. G36 dibuat dengan material sintetis yang ringan dan anti karat. G36 juga dilengkapi dengan optik penglihatan ganda ZH 3x4 dan *scope* atau kaca pembesar 3x. Selain itu, G36 juga dilengkapi dengan *reticle* dan *crosshair* dengan tanda 200, 400, 600, dan 800 meter (Modern Firearms, 2010).



**Gambar 2.7**

**Senjata Heckler & Koch G36**

Sumber: (Modern Firearms, 2010)

Senapan mesin atau *Machine Gun* seperti Rheinmetall MG3 juga salah satu macam senapan otomatis yang diekspor oleh Jerman ke Arab Saudi. MG3 merupakan senapan mesin dengan peluru 7,62 x 51 mm. MG3 memiliki *recoil* atau efek kejut yang kecil sehingga cenderung stabil. MG3 memiliki dua macam baut atau *bolt*, yaitu dengan berat standar 650 gram untuk 1.000 hingga 1.300 putaran tembakan per menit, dan baut dengan berat ekstra berbobot 900 gram untuk 800-950 putaran per menit. MG3 juga dilengkapi berbagai aksesoris tambahan seperti *flash suppressor*, *muzzle brake*, dan *recoil booster*. Peluru yang digunakan lam MG3 merupakan *belt-fed* menggunakan *belt* DM1 atau M13 (McNab, 2002, p. 31).





**Gambar 2.8**  
**Senjata Rheinmetall MG3**

Sumber: (McNab, 2002)

### **II.3 Dampak Pemberhentian Ekspor Senjata Jerman ke Arab Saudi**

Jerman mengalami penurunan dalam ekspor senjata sebesar kurang lebih 23% pada tahun 2018 dibandingkan dengan nilai ekspor senjatanya pada tahun 2017. Pada tahun 2017, total ekspor senjata Jerman mencapai 6,24 miliar Euro (German Federal Ministry for Economic Affairs and Energy, 2019). Sedangkan pada tahun 2018, nilai total ekspor senjata Jerman tersebut turun menjadi 4,62 miliar Euro (German Federal Ministry for Economic Affairs and Energy, 2018). Pada tiga bulan pertama di tahun 2019, nilai ekspor senjata Jerman turun 7,4% dibandingkan titik yang sama pada tahun 2018.

Juru bicara Kementerian Ekonomi Jerman menyebutkan bahwa keputusan Angela Merkel untuk memberhentikan penjualan senjata kepada Arab Saudi merupakan salah satu alasan utama yang menyebabkan penurunan tajam tersebut (CNN, 2019). Nilai ekspor senjata yang terus menurun sejak 2015, terlebih cukup tajam pada tahun 2019 disebut Kementerian Ekonomi Jerman sebagai akibat dari kebijakan pemberhentian ekspor senjata bagi negara-negara yang terlibat Perang Yaman, termasuk Arab Saudi.

Arab Saudi memiliki posisi yang berpengaruh dalam kerjasama ekonomi, terutama sebagai tujuan ekspor senjata. Dalam laporan tahunan terkait ekspor senjata yang dikeluarkan oleh Kementerian Ekonomi Jerman, Arab Saudi selalu berada dalam daftar 20 negara tujuan ekspor dengan nilai tertinggi. Arab

Saudi paling tidak selalu menyumbang kurang lebih 10% dari nilai ekspor senjata Jerman setiap tahunnya (German Federal Ministry for Economic Affairs and Energy, 2018). Sedangkan urutan pertama sebagai tujuan ekspor senjata Arab Saudi tiga tahun terakhir masih dipegang oleh Algeria. Pada tahun 2016, Arab Saudi menempati posisi ketiga sebagai negara dengan nilai ekspor senjata tertinggi bagi Jerman (German Federal Ministry for Economic Affairs and Energi, 2017).

Pada tahun 2017, nilai ekspor senjata Jerman kepada Arab Saudi mencapai 416.423.547 Euro dan menempati posisi keempat sebagai negara tujuan ekspor senjata Jerman. Jerman mengabulkan atau menyetujui 129 lisensi ekspor senjata pada tahun tersebut. Detail terkait produk ekspor tersebut berupa kapal patroli beserta bagiannya, termasuk *mine-hunters*, serta truk dan bagian-bagian untuk kendaraan bersenjata maupun truk bersenjata.

Saudi Arabia	129	A0001	Patrol boats and parts for mine-hunters, patrol boats (A0009/62.2%);
		A0002	
		A0003	
		A0004	
		A0005	
		A0006	
		A0007	
		A0008	
		A0009	
		A0010	
		A0011	
		A0017	
		A0018	
		A0021	
A0022			
			trucks and parts for armoured vehicles, trucks (A0006/24.6%)

**Gambar 2.9**

**Detail ekspor senjata Jerman ke Arab Saudi pada tahun 2017**

Sumber: (German Federal Ministry for Economic Affairs and Energy, 2018)

Pada tahun 2018, Arab Saudi menempati urutan keenam dalam negara tujuan ekspor senjata Jerman dengan hanya mengabulkan 14 lisensi dengan detail produk adalah radar pemosisian artileri dan bagiannya, serta kapal patroli dan bagian-bagiannya (*artillery positioning radar and parts for artillery postioning radar, patrol boats and parts for patrol boats*).



Saudi Arabia	14	A0005	Artillery positioning radar and parts for artillery positioning radar (A0005/60.8%);
		A0006	
		A0009	
		A0010	patrol boats and parts for patrol boats (A0009/38.8%)
		A0011	
		A0014	

**Gambar 2.10**

**Detail Ekspor senjata Jerman ke Arab Saudi pada tahun 2018**

Sumber: (German Federal Ministry for Economic Affairs and Energy, 2019)

Detail terkait produk apa saja yang diekspor oleh Jerman ke berbagai negara secara individual dikategorikan menjadi 22 (dua puluh dua) kategori atau kode, dengan penjelasan sebagai berikut:

**Table B: Individual export licences broken down by Export List (EL) positions**

EL position	Description of item
A 0001	Small firearms
A 0002	Large calibre weapons
A 0003	Ammunition
A 0004	Bombs, torpedoes, missiles
A 0005	Fire control systems
A 0006	Wheeled and tracked military vehicles
A 0007	Equipment for NBC defence, irritants
A 0008	Explosives and fuels
A 0009	Naval vessels
A 0010	Military aircraft/aircraft technology
A 0011	Military electronics
A 0013	Ballistic protection equipment
A 0014	Training and simulator equipment
A 0015	Infrared/thermal imaging equipment
A 0016	Semi-finished parts for the production of certain items of military equipment
A 0017	Miscellaneous equipment
A 0018	Manufacturing equipment for the production of military articles
A 0019	HF weapon system
A 0021	Military software
A 0022	Technology

**Gambar 2.11**

Sumber: (German Federal Ministry for Economic Affairs and Energi, 2017)

Keputusan Berlin juga berakibat pada perusahaan dan masyarakat Jerman. Mayor Stefan Weigler, yaitu Mayor wilayah Wolgast menyebutkan bahwa keputusan Berlin untuk melakukan pemberhentian penjualan senjata ke Arab Saudi berpengaruh pada industri yang beroperasi di Wolgast yaitu industri kapal. Salah satu kontrak ekspor Jerman dan Arab Saudi adalah kapal patroli. Kapal patroli tersebut merupakan produksi dari *Peene Shipyard* yang berada di

Wolgast. Galangan kapal tersebut merupakan salah satu penyerap tenaga kerja terbesar di Wolgast. Pada dasarnya, dari 34 kapal yang terdapat dalam kontrak dengan Arab Saudi, hanya 15 kapal yang sempat terkirim. Sisanya telah rampung diselesaikan namun tidak dapat dikirimkan akibat keputusan Berlin untuk memberhentikan ekspor ke Arab Saudi. Hal tersebut menjadi permasalahan bagi *Peene Shipyard* yang telah mengeluarkan anggaran untuk membangun kapal-kapal tersebut tetapi tidak mendapatkan hasil darinya (DW A, 2018). Selain itu, Rheinmetall yang merupakan kontraktor pertahanan Jerman juga menyebutkan bahwa pihaknya masih menunggu untuk mengirimkan 90 truk dan trailer militer yang bernilai 120 juta Euro ke Arab Saudi (Financial Times, 2019). Kerugian-kerugian seperti ini sangat berdampak pada perusahaan lokal dan para tenaga kerja yang terkait di dalamnya.

Juru bicara salah satu produsen kapal Jerman yang memproduksi kapal patroli untuk Arab Saudi yaitu Luerksen Werft menyampaikan bahwa perpanjangan embargo tersebut “*have an onerous impact on employment at the shipyard and at its suppliers, as well as affecting planned revenues and sales*” (Reuters, 2018).

Selain itu, berbagai perusahaan yang memproduksi peralatan dengan komponen-komponen Jerman mulai menggunakan istilah “*German-free*” untuk mengiklankan produk-produk mereka di pameran-pameran peralatan pertahanan. Hal tersebut merugikan perusahaan-perusahaan domestik yang memproduksi komponen Jerman untuk pembangunan produk dari negara lain. Contohnya Hendsoldt Holding GmbH yang memproduksi sistem radar untuk Airbus tidak dapat berbuat apapun apabila kehilangan Airbus sebagai konsumennya (Spiegel, 2019).

Airbus, sebagai salah satu perusahaan atau industri kedirgantaraan dan pertahanan terbesar di Eropa, memiliki kontrak dengan Arab Saudi. Sebagai akibat dari pemberhentian penjualan senjata kepada Arab Saudi oleh Jerman, Airbus harus mengambil provisi sebesar 297 juta Euro pada tiga bulan pertama tahun 2019 karena tidak dapat memenuhi kontraknya dengan Arab Saudi (Financial Times, 2019). Inggris memiliki kontrak bernilai 13 milyar Dollar Amerika Serikat untuk mengirimkan 48 *Eurofighters* kepada Arab Saudi. Namun

demikian, karena satu per tiga komponen pesawat tersebut berasal dari Jerman, maka kontrak tersebut harus merasakan dampak yang disebabkan oleh pemberhentian senjata tadi (Handelsblatt, 2019). Akibatnya, Airbus bahkan telah merancang ulang alat transportasinya yang tidak mengandung komponen-komponen dari Jerman. Dengan adanya narasi peralatan yang “*German-free*” dan hilangnya kepercayaan perusahaan asing untuk bekerja sama dengan Jerman, maka akan sulit bagi Jerman untuk kembali mendapatkan kembali kontrak-kontrak sejenis.

Selain itu, pemberhentian ekspor senjata tersebut juga menghalangi pengiriman *Meteor air-to-air missiles* oleh *Matra BAE Dynamics Alenia* (MBDA), yaitu pabrik dan pembangun misil yang merupakan industri gabungan atau *joint venture* antara Airbus, Leonardo (industri Italia), dan BAE Systems. Komponen Jerman kembali menjadi alasan terhalangnya pengiriman misil tersebut ke Arab Saudi (The Guardian B, 2019)

Industri pertahanan BAE *Systems* sendiri merupakan perusahaan Multinasional Inggris yang berkecimpung dalam industri pertahanan, keamanan, dan kedirgantaraan. Dengan markas besar yang beroperasi di London, Inggris, perusahaan ini beroperasi di seluruh dunia. BAE *Systems* merupakan kontraktor pertahanan terbesar di Eropa. Arab Saudi merupakan salah satu konsumen terbesar BAE *Systems* yang nilai penjualannya dapat mencapai 20% dari total keuntungan BAE *Systems* itu sendiri (The Economist, 2017). Saham BAE *Systems* menurun tajam hampir mencapai 8% pada 465p, segera setelah Jerman memperpanjang pemberhentian ekspor senjata ke Arab Saudi (The Guardian C, 2019)

Arab Saudi memiliki posisi yang cukup penting sebagai mitra dagang senjata bagi Jerman. Walaupun demikian, Jerman tetap pada pendiriannya untuk melakukan pemberhentian penjualan senjata kepada Arab Saudi.

Tidak hanya dampak ekonomi secara langsung, berbagai dampak lain seperti tekanan dari negara lain juga dirasakan atau diterima oleh Jerman sebagai akibat dari keputusannya untuk melakukan perpanjangan pemberhentian ekspor senjata kepada Arab Saudi. Dua negara yang paling dirugikan oleh tindakan Jerman tersebut adalah Inggris dan Perancis (The Guardian, 2019). Selain Inggris dan Perancis, berbagai perusahaan pertahanan di negara-negara Eropa yang

dikembangkan bersama Jerman, atau yang membutuhkan komponen produksi Jerman harus ikut menunda pengiriman senjata ke Arab Saudi (Financial Times, 2019). Keputusan Jerman untuk melakukan pemberhentian ekspor senjata tersebut, yang dieksekusi oleh Kanselir Jerman Angela Merkel, dilakukan tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan sekutu-sekutunya di Eropa.

Emmanuel Macron, Presiden Perancis mengkritik pendirian Merkel terkait kasus ini sebagai “*pure demagoguery*”<sup>3</sup>. Macron menyampaikan bahwa “*The sale of weapon has nothing to do with Mr. Khashoggi. One shouldn’t mix everything up. What’s the link between arms sales and Mr. Khashoggi murder? I understand the connection with what’s happening in Yemen, but there is no link with Mr. Khashoggi*”. Perancis juga mengancam akan membatalkan proyek pesawat tempur Franco-Jerman kecuali jika Perancis diizinkan untuk secara tidak terbatas melakukan ekspor pesawat tempur, bahkan ke negara-negara yang terlibat dalam konflik (DW G, 2018).

Jeremy Hunt, sekretaris urusan Luar Negeri Inggris bahkan mengirimkan surat secara pribadi kepada Menteri Luar Negeri Jerman yaitu Heiko Maas. Surat tersebut bertujuan untuk melobi Jerman agar tidak melanjutkan pemberhentian ekspor senjata ke Arab Saudi. Dalam suratnya, Hunt mengatakan bahwa dirinya sangat khawatir pada dampak yang disebabkan oleh keputusan Pemerintah Jerman tersebut terkait Industri Pertahanan Inggris dan Eropa, serta terkait konsekuensi bagi kemampuan Eropa untuk memenuhi komitmen NATO (The Guardian A, 2019). Hunt juga menulis dalam suratnya bahwa Perusahaan/Industri Pertahanan Inggris tidak dapat memenuhi kontraknya dengan Arab Saudi, termasuk di dalamnya adalah produksi *Eurofighter Typhoon* dan *Tornado Fighter Jet*. Namun demikian, Jerman melalui Menteri Luar Negerinya, Heiko Maas, menolak permohonan yang diajukan oleh Inggris tersebut.

Reputasi Jerman sebagai partner dagang dalam sektor pertahanan sangat berkurang akibat kebijakan yang diambilnya tersebut. Di Eropa, Jerman dilihat sebagai rekan dagang yang tidak dapat diandalkan karena keputusannya yang sepihak dan cenderung sewenang-wenang. Jerman dipandang sebagai rekan

---

<sup>3</sup> /*demagoguery*/: aksi atau sikap memenangkan dukungan dengan mengambil hati atau menyenangkan emosi orang awam dibandingkan memiliki ide-ide yang baik (Cambridge Dictionary, nd).

dagang yang tidak bertanggung jawab. Sedangkan di luar Eropa Jerman dilihat sebagai sekutu yang tidak dapat diprediksi.

Meskipun begitu, banyak pula yang mendukung keputusan Jerman tersebut terutama oleh PBB dan para advokat Hak Asasi Manusia seperti *Human Rights Watch*. Selain mendukung keputusan tersebut, berbagai pihak kemudian menuntut negara-negara pengekspor senjata lain untuk mengikuti jejak Jerman.

Menteri Luar Negeri Austria, Karin Kneissel juga menyampaikan dukungannya dengan mengatakan bahwa “*Khashoggi’s killing was the last straw<sup>4</sup> in line of abuses, including the Qatar crisis and the ‘terrible war in Yemen’*. *If we as the entire EU stop weapons exports to Saudi Arabia, that will help end these conflicts.*” (DW G, 2018).

Jerman kemudian menjadi berada dalam ambang batas yang berbahaya terkait reputasinya dengan sekutu-sekutunya di Eropa. Inggris, Perancis dan berbagai industri menyatakan ketidakpercayaannya kepada Jerman dalam mengambil keputusan yang berdampak tidak hanya bagi Jerman tersebut, namun bagi negara-negara di sekitarnya.

## **II.4 Kesimpulan**

Hubungan antara Jerman dan Arab Saudi sudah berlangsung sejak beberapa dekade yang lalu, bahkan sebelum Arab Saudi menjadi sebuah satu negara seperti saat ini. Hubungan diplomatik kedua negara tersebut dibuka secara resmi pada tahun 1954 disusul dengan didirikannya *The German-Saudi Arabian Liaison Office for Economic Affairs* (GESALO) pada 1978 yang menandakan hubungan kerjasama Jerman dan Arab Saudi di sektor ekonomi. Dalam kerjasama pertahanan, Arab Saudi memiliki posisi yang penting sebagai importir baik di Jerman maupun di dunia. Dalam 20 tahun terakhir, Arab Saudi secara keseluruhan telah menjadi rekan kerjasama yang sangat penting bagi Jerman. Selalu masuk dalam daftar negara tujuan ekspor senjata paling penting bagi Jerman, Arab Saudi setiap tahunnya menyumbang hampir mencapai 10% dari total ekspor senjata

---

<sup>4</sup> /the last straw/: hal terakhir atau yang terakhir dari berbagai rangkaian kejadian yang tidak menyenangkan yang akhirnya membuatmu merasa tidak lagi dapat menerima situasi buruk tersebut (Cambridge Dictionary, nd)

Jerman. Beberapa senjata maupun alat transportasi tempur yang dibeli oleh Arab Saudi adalah *COBRA Weapons Locating System*, *The MAN HX81*, *FPB 38*, *TNC 35*, *Eurofighter Typhoon*, *Heckler & Koch HK33*, *Rheinmetall MG3*, dan *Heckler & Koch G36*.

Keputusan Jerman untuk melakukan penghentian ekspor senjata ke Arab Saudi menimbulkan berbagai dampak, baik secara ekonomi maupun politik. Secara ekonomi, total ekspor senjata Jerman pada 2018 menurun dari 6,24 miliar Euro menjadi 4,62 Euro, yang diakui oleh Kementerian Ekonomi dan Teknologi Jerman sebagai akibat dari pemberhentian ekspor senjata ke Arab Saudi. Sedangkan secara politik, Jerman mendapat tekanan dari Perancis dan Inggris yang tidak dapat melanjutkan beberapa kerjasama dengan Arab Saudi karena membutuhkan komponen-komponen dari Jerman. Meskipun demikian, Jerman masih tetap dalam pendiriannya untuk memperpanjang pemberhentian ekspor senjata ke Arab Saudi.